

KESANTUNAN BERBAHASA MANDAILING DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK KEPADA ORANG TUANYA DI NAGARI UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN

Oleh:

Ahmad Yahdi¹, Novia Juita², Ngusman³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: ahmadyahdi400@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the form directive speech acts, politeness principles, and the context of the speech of children to parents in a Mandailing language. Data of this research is direct speech conversation between a child and his parents. The source of data in this research is children and their parents is a native of the area. Data collected using recording techniques and the observation sheet (observation) and written technique as advanced techniques, then transcribed and analyzed. The findings of the research include three aspects, namely (1) the form of directive speech acts used by children to their parents in a Mandailing language is telling, suggesting, to instruct, challenge, and pleading, (2) the principles of linguistic politeness that are used by children to their parents in a Mandailing language is a maxim of generosity, the agreement, wisdom, and praise, and (3) context of the speech acts in the use of maxims by children to their parents in a Mandailing language maxim generosity is likely to be used for the purpose of telling. Topic of speech act usually talk every day, going home in a quiet atmosphere. Maxim agreements tend to be used for the purpose of suggesting and asking. Topic of speech act generally every day speech, occurred at home, in a quiet courtyard. Maxim wisdom and praise tends to be used for the purpose suggested. Topic of speech act usually talk every day, going home in a quiet atmosphere.

Kata kunci: *kesantunan; tindak tutur direktif; anak; orang tua; Mandailing*

A. Pendahuluan

Bahasa adalah objek kajian linguistik atau ilmu bahasa. Ilmu bahasa terdiri atas beberapa cabang ilmu. Cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa berdasarkan konteksnya adalah pragmatik. Istilah pragmatik lahir dari seorang filsuf yang bernama Charles Morris, yang meneliti semiotika (ilmu tanda dan lambang) dan kemudian semiotika dibagi menjadi tiga cabang, yaitu sintaksis, semantis, dan pragmatik (Gunarwan,1994:39).

Menurut Leech (1993:8), pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Sistem tingkah laku berbahasa menurut norma-

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

norma budaya disebut oleh Geertz (dalam Chaerdan Agustina 1995:226) sebagai etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Secara lebih lengkap Brown dan Levinson (dalam Gunarwan 1994:90), menyatakan bahwa teori kesantunan berbahasa itu berlandaskan pada konsep muka (*face*). Teori tersebut menganggap bahwa setiap orang (yang rasional) mempunyai dua muka, yaitu *muka positif* dan *muka negatif*. *Muka negatif* mengacu ke citra diri orang yang berkeinginan agar yang dilakukan, yang dimiliki nilai-nilai, yang diyakininya itu diakui oleh orang lain sebagai suatu hal yang berharga, yang bernilai baik, yang menyenangkan, dan yang terhormat. Sebaliknya, *muka positif* mengacu ke citra diri orang yang berkeinginan agar dihargai dengan jalan orang lain membiarkan orang itu bebas melakukan tindakan.

Kesantunan berbahasa juga memiliki sejumlah maksim dan skala kesantunan. Menurut Leech (1993:206-207), maksim-maksim kesantunan cenderung berpasangan sebagai berikut: (a) Maksim kearifan (*tact maxim*). Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. (b) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*). Buatlah kerugian diri sendiri sekecil mungkin, buatlah keuntungan diri sendiri sebesar mungkin. (c) Maksim pujian (*approbation maxim*). Kecamlah orang lain sedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin. (d) Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*). Pujilah diri sendiri sedikit mungkin, kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. (e) Maksim kesepakatan (*sympathy maxim*). Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sedikit mungkin, usahakan agar kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin. (f) Maksim simpati. Kurangilah rasa antipasti antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin, tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain.

Kesantunan berdasarkan parameter kesantunan menurut Leech dalam Rahardi (2005:66-68), ada lima skala, yaitu: (a) *Cost-Benefit Scale* (skala kerugian keuntungan). Apabila sebuah pertuturan merugikan bagi diri si penuturnya, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Apabila tuturan tersebut menguntungkan bagi diri penuturnya dan merugikan orang lain, dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. (b) *Optionality Scale* (skala pilihan). Apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan untuk menentukan pilihan bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap sangat tidak santun. Apabila penuturan itu memberikan kemungkinan untuk menentukan pilihan bagi penutur dan mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap semakin santun. (c) *Indirectness Scale* (skala ketidaklangsungan). Semakin tuturan itu bersifat langsung, *to the point*, apa adanya, tidak berbelit-belit, tidak banyak basa basi, akan cenderung dianggap semakin tidak santunlah tuturannya. Semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, semakin banyak samita, sanepo, samudana, dan isyarat yang dikandung di dalamnya, akan dianggap semakin santunlah tuturan tersebut. (d) *Authority Scale* (skala kekuasaan). Semakin jauh distansi atau jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi santun. Semakin dekat jarak peringkat status sosial penutur dan mitra tutur, akan cenderung berkurangnya tingkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam keseluruhan aktivitas bertutur. (e) *Social Distance Scale* (skala jarak sosial). Semakin dekat jarak peringkat sosial penutur dengan mitra tutur, maka semakin kurang santunlah tuturan itu dan apabila jarak peringkat sosialnya semakin jauh, semakin santunlah tuturan itu.

Searle (dalam Gunawan, 1994:48), mengemukakan tindak tutur direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang). Yule (1996:93), menjelaskan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran dan bentuknya dapat berupa kalimat negatif dan positif. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (1995:61-62) juga menyatakan bahwa "Peristiwa tutur (speech event) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu."

Salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah bahasa Mandailing. Bahasa Mandailing ini digunakan pada salah satu daerah atau satu kampung yaitu daerah Ujung Gading. Di daerah ini penduduknya dominan menggunakan bahasa Mandailing. Bahasa Mandailing di Ujung Gading ini sangat berbeda dengan bahasa Mandailing di daerah sekitarnya seperti di daerah Silaping dan Sungai Aur.

Menurut John Locke (dalam Artikel Dunia Psikologi Anak, 2008:1), anak merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan. Bertolak dari pendapat ini tidaklah salah jika cara berbicara seorang anak sangat banyak dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tuanya berbicara kepada si anak.

Menurut Jean Piaget (dalam Chaer, 2003:223), bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bagaimana hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada anak dapat kita lihat dari keterangan Piaget sebagai berikut. *Pertama*, tahap sensorimotor (0;0--2;0). Dalam tahap ini, perkembangan pancaindra sangat berpengaruh dalam diri anak. Keinginan (emosi) terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh/memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. *Kedua*, tahap praoperasional (2;0--7;0). Pada usia ini, anak menjadi 'egosentris', sehingga berkesan 'pelit', karena ia tidak bisa melihat dari sudut pandang orang lain. Anak tersebut juga memiliki kecenderungan untuk meniru orang di sekelilingnya. *Ketiga*, tahap operasional konkret (7;0--12;0). Saat ini anak mulai meninggalkan 'egosentris'-nya dan dapat bermain dalam kelompok dengan aturan kelompok (bekerja sama). *Keempat*, tahap operasional formal (12;0--15;0). Pengajaran pada anak pra-remaja ini menjadi sedikit lebih mudah karena mereka sudah mengerti konsep dan dapat berpikir, baik secara konkret maupun abstrak, sehingga tidak perlu menggunakan alat peraga. Emosi anak pada masa ini meninggi seperti merajuk, ledakan amarah, dan murung jika keinginannya tidak sesuai yang ia harapkan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif, prinsip kesantunan, serta konteks tuturan anak kepada orang tuanya dalam bahasa Mandailing di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2002:2), penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan atau angka-angka. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2005:54).

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif, prinsip kesantunan, dan konteks tuturan anak kepada orang tuanya di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Kajian bentuk tindak tutur direktif, prinsip kesantunan, dan konteks tuturan anak kepada orang tuanya di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan alat perekam.

Data penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam percakapan antara anak dengan orang tua dalam keluarga. Sumber data penelitian ini adalah anak dan orang tuanya yang merupakan penduduk asli daerah tersebut. Setelah data yang diteliti terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan data (Moleong, 2002:103).

C. Pembahasan

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif yang digunakan oleh Anak kepada Orang Tuanya dalam Bahasa Mandailing

Bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh anak kepada orang tuanya ada lima bentuk. Kelima bentuk tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur direktif menyuruh, menyarankan, memerintah, menantang, dan memohon. Masing-masing tindak tutur direktif tersebut diuraikan berikut ini.

a. Menyuruh

Berdasarkan pengklasifikasian data ditemukan 11 tindak tutur direktif menyuruh. Tindak tutur direktif menyuruh dapat dilihat dari contoh peristiwa tutur (1).

(1) Tika : ***Abiskon ma dabo mak, u pamasak sada na i.***

Habiskanlah bu saya masak satu lagi

'Habiskan bu, saya masak satu lagi.'

Ibu : *Nda mangua jakna?*

Tidak apa-apa

'Tidak apa-apa?'

Tika : *Nda mangua mak i, au tapi dung mangan mau.*

tidakapa-apabu, sayatapisudahmakan

'Tidak apa-apa bu, saya sudah makan.'

Tindak tutur menyuruh pada contoh (1) diungkapkan oleh penutur (Tika) berusia 15 tahun kepada petutur (Ismaniar) berusia 43 tahun. Tindak tutur menyuruh tersebut terlihat pada tindak tutur Tika yang mengatakan *abiskon ma dabo mak, u pamasak sada nai* 'habiskanlah Bu, saya masak satu lagi'. Dari tindak tutur Tika, terbukti kalau Tika menyuruh ibunya untuk menghabiskan makanan dengan bahasa yang santun dengan berkata *u pamasak sada nai* tanpa menyinggung perasaan ibunya.

b. Menyarankan

Ditemukan 15 tindak tutur direktif menyarankan. Tindak tutur direktif menyarankan dapat dilihat dari contoh peristiwa tutur (2).

(2) Pikri : ***Ulang mabahat tu dabo yah mangidupi.***

jangan terlalu banyak yah untuk merokok

'Yah, jangan terlalu banyak merokok.'

Ayah : *Nda bisa ayah pala nda mangidup*

tidak bisa ayah kalau tidak merokok

'Ayah tidak bisa tanpa merokok.'

Pikri : ***Nda soni yah, urangi ajo na mangidupi, nda deges tu kesehatan nibai.***

begini saja yah, kurangi saja merokok itu, karena tidak baik dengan kesehatan

'Begini saja yah, kurangi merokok karena tidak baik dengan kesehatan ayah.'

Tindak tutur menyarankan pada contoh (2) diungkapkan oleh penutur (Pikri) berusia 14 tahun kepada petutur (Syawal) berusia 45 tahun. Tindak tutur menyarankan tersebut terlihat pada tindak tutur Pikri yang mengatakan *nda soni yah, urangi ajo na mangidupi, nda deges tu kesehatan nibai* 'begini saja Yah, kurangi saja merokok itu, karena tidak baik dengan kesehatan'. Dari tindak tutur Pikri, terbukti kalau dia menyarankan agar ayahnya tidak banyak untuk merokok karena akan merusak kesehatan. Tindak tutur Pikri dianggap santun dengan berkata *nda deges tu kesehatan nibai*, dan ayahnya tidak merasa keberatan dengan saran yang diberikan.

c. Memerintah

Ditemukan 5 tindak tutur direktif memerintah. Tindak tutur direktif memerintah dapat dilihat dari contoh peristiwa tutur (3).

(3) Ismi : ***Ulang asal patibal soni tas ayahi!***

jangan sembarangan diletakkan tas ayah itu
'Jangan sembarangan diletakkan tas ayah itu!'

Ayah : *Loja dope lala ayah baen baru mon saba.*

capek lagi terasa ayah karena baru pulang dari sawah
'Ayah masih merasa capek, karena baru pulang dari sawah.'

Tindak tutur memerintah pada contoh (3) diungkapkan oleh penutur (Ismi) berusia 15 tahun kepada petutur (Anan) berusia 45 tahun. Tindak tutur memerintah tersebut terlihat pada tindak tutur Ismi yang mengatakan *ulang asal patibal soni tas ayahi* 'jangan sembarangan diletakkan tas ayah itu'. Dari tindak tutur Ismi, dia memerintah agar ayahnya tidak sembarangan meletakkan tas, padahal dia tahu kalau ayahnya masih capek karena baru pulang dari sawah. Tindak tutur Ismi dianggap tidak santun karena dia langsung memerintah ayahnya dengan berkata *ulang asal patibal soni*. Sebaiknya anak berkata *son ma dabo patibal* 'Di sini saja ayah letakkan tas itu' agar terkesan lebih santun.

d. Menantang

Ditemukan 7 tindak tutur direktif menantang. Tindak tutur direktif menantang dapat dilihat dari contoh peristiwa tutur (4).

(4) Isas : ***Pala umak ajo manyosah abiti mua jakna, au baru mulisikola dope, loja dope au mak.***

kalau ibu saja yang mencuci kain itu kenapa bu, saya baru pulang lagi dari sekolah, masih capek lagi bu

'Kalau ibu saja yang mencuci kain itu kenapa bu, saya baru pulang dari sekolah, saya masih capek bu.'

Ibu : *Umak bat dope karejo, giot tusaba bage dope.*

ibu banyak lagi pekerjaan, mau ke sawah pula lagi

'Ibu banyak pekerjaan, mau ke sawah lagi.'

Tindak tutur menantang pada contoh (4) diungkapkan oleh penutur (Isas) berusia 15 tahun kepada petutur (Gusneli) berusia 46 tahun. Tindak tutur menantang tersebut terlihat pada tindak tutur Isas yang mengatakan *pala umak ajo manyosah abiti mua jakna, au baru mulisikola dope, loja dope au mak* 'kalau ibu saja yang mencuci kain itu kenapa bu, saya baru pulang lagi dari sekolah, masih capek lagi bu'. Dari tindak tutur Isas, terlihat kalau dia mencoba menantang ibunya. Tuturan Isas dianggap tidak santun karena Isas menantang ibunya dengan berkata *pala umak ajo manyosah abiti mua jakna*. Sebaiknya anak berkata *olo mak e, kinai ma u sosah, istirahat jolo tongkin* 'Ya bu, nanti saya cuci, istirahat dulu sebentar' agar terkesan lebih santun.

e. Memohon

Ditemukan 9 tindak tutur direktif memohon. Tindak tutur direktif memohon dapat dilihat dari contoh peristiwa tutur (5).

(5) Ibu : *Buat jolo tas umak di biliki!*

ambil dulu tas ibu di kamar

'Ambil tas ibu di kamar!'

Tika : ***Olo mak, satongkin nai, marabit dope au.***

ya bu, sebentar lagi, berpakaian saya lagi

'Ya bu, sebentar lagi, saya sedang berpakaian.'

Ibu : *Ipas ma, tarlambat buse kinai umak!*

cepatlah, nanti terlambat pula ibu

'Cepatlah, nanti ibu terlambat!'

Tindak tutur memohon pada contoh (5) diungkapkan oleh penutur (Tika) berusia 15 tahun kepada petutur (Ismaniar) berusia 43 tahun. Tindak tutur memohon tersebut terlihat pada tindak tutur Tika yang mengatakan *olo mak, satongkin nai, marabit dope au* 'ya bu, sebentar lagi, berpakaian saya lagi'. Dari tuturan Tika, terbukti kalau dia memohon waktu sebentar kepada ibunya karena dia sedang berpakaian. Tindak tutur Tika dianggap santun dengan berkata *satongkin nai* karena dia tidak langsung menolak apa yang dikatakan ibunya.

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa yang digunakan oleh Anak kepada Orang Tuanya dalam Bahasa Mandailing

Prinsip kesantunan yang digunakan oleh anak kepada orang tuanya dalam bahasa Mandailing ada empat maksim. Keempat maksim tersebut adalah maksim kedermawanan, kesepakatan, kearifan, dan pujian. Masing-masing maksim tersebut diuraikan berikut ini.

a. Maksim Kedermawanan

Dari hasil analisis data, maksim kedermawanan digunakan dalam 16 tindak tutur yang dapat dilihat pada contoh peristiwa tutur (6).

- (6) Isas : *Yah, dokon umak oban indahan tu saba.*
yah, kata ibu bawa nasi ke sawah
'Yah, ibu mengatakan untuk membawa nasi ke sawah.
Ayah : *Dung kema umakmu jakna?*
sudah pergi ibumu
'Apakah ibumu sudah pergi?'
Isas : *Olah yah, manyogoti dope.*
ya yah, pagi tadi
'Sudah yah, tadi pagi.'

Contoh (6) merupakan tindak tutur yang menggunakan maksim kedermawanan. Kata *olah yah, manyogoti dope* 'ya Yah, pagi tadi' dianggap santun karena Isas memberitahukan kepada ayahnya dengan bahasa yang santun. Contoh tindak tutur (6) merupakan maksim kedermawanan karena Isas memaksimalkan keuntungan ayahnya dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

b. Maksim Kesepakatan

Dari hasil analisis data, maksim kesepakatan digunakan dalam 23 tindak tutur yang dapat dilihat pada contoh peristiwa tutur (7).

- (7) Tika : *Jilbab nabontar on ma dabo dipake umak!*
jilbab yang putih itu sajalah dipakai
'Jilbab putih itu saja dipakai ibu!'
Ibu : *Nda onak dot baju na umak pake i.*
tidak cocok dengan baju yang ibu pakai itu
'Tidak cocok dengan baju yang yang ibu pakai.'
Tika : *Nda mangua bagei, onak do dabo dipake mak.*
tidak apa-apa, cocok itu dipakai ibu
'Tidak apa-apa, cocok dipakai ibu.'

Contoh (7) merupakan tindak tutur yang menggunakan maksim kesepakatan. Kata *nda mangua bagei, onak do dabo dipake mak* 'tidak apa-apa, cocok itu dipakai ibu' merupakan kesepakatan bahwa Tika memilihkan jilbab yang cocok untuk ibunya dan ibunya menuruti pilihan Tika. Contoh tindak tutur (7) merupakan maksim kesepakatan karena memaksimalkan kesepakatan antara Tika dengan ibunya.

c. Maksim Kearifan

Dari hasil analisis data, maksim kearifan digunakan dalam 7 tindak tutur yang dapat dilihat pada contoh peristiwa tutur (8).

- (8) Azra : *Maek dope anduk ayahi di?*
basah baru handuk ayah itu
'Basah handuk ayah itu?'
- Ayah : *Olo, nada pedo koring, ayah giot ke maridi.*
ya, belum lagi kering, ayah mau pergi mandi
'Ya, belum kering, ayah mau mandi.'
- Azra : ***Andukkon ajo ma ayah pake jolo bo.***
handuk saya saja dulu pakai ayah
'Handuk saya dulu pakai ayah.'

Contoh (8) merupakan tindak tutur yang menggunakan maksim kearifan. Kata *andukkon ajo ma ayah pake jolo bo* 'handuk saya saja dulu pakai ayah' tuturan Azra dianggap santun karena mau memberikan handuk kepada ayahnya. Contoh tindak tutur (8) merupakan maksim kearifan karena Azra meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan ayahnya. Azra menawarkan handuknya untuk dipakai oleh ayah sebelum ayah memintanya.

d. Maksim Pujian

Dari hasil analisis data, maksim pujian digunakan dalam 1 tindak tutur yang dapat dilihat pada contoh peristiwa tutur (9).

- (9) Ismi : *Sodang mangua umak nari?*
sedang mengapa ibu sekarang
'Mengapa ibu sekarang?'
- Ibu : *Umak sodang mamasakan bubur.*
ibu sedang memasak bubur
'Ibu memasak bubur.'
- Ismi : *Bubur aha de na di pamasak umak i?*
bubur apa itu yang dimasak ibu
'Bubur apa yang ibu masak?'
- Ibu : *Bubur asang padi, cubo kinyom kok dung manis ma!*
bubur kacang padi, coba cicipi kalau sudah manis
'Bubur kacang padi, coba cicipi kalau sudah manis!'
- Ismi : ***Olo mak, manis doma, na malo me umak mamasaki, ajari ma au de mak, anso malo au buse mamasak.***
ya mak, manis lagi terasa, pandai sekali ibu memasak itu, ajarkan pula saya bu, biar pandai pula saya memasak.
'Ya mak, manis rasanya, pandai sekali ibu memasak, ajarkan saya bu, biar pandai saya memasak.'
- Ibu : *Olo, umak ma tongan.*
ya, ibulah pula
'Ya, ibulah pula.'

Contoh (9) merupakan tindak tutur yang menggunakan maksim pujian. Kata *olo mak, manis doma, na malo me umak mamasaki, ajari ma au de mak, anso malo buse au mamasak* 'ya mak, manis lagi terasa, pandai sekali ibu memasak itu, ajarkan pula saya bu, biar pandai pula saya memasak' merupakan maksim pujian karena Ismi mencoba bubur yang dimasak ibu dan terasa memang manis. Contoh tindak tutur (9) merupakan maksim pujian karena Ismi memaksimalkan pujian pada ibunya.

3. Konteks Tindak Tutur yang digunakan oleh Anak kepada Orang Tuanya dalam Bahasa Mandailing

Konteks tindak tutur yang digunakan oleh anak kepada orang tuanya dalam pemakaian maksim ada empat. Keempat maksim tersebut adalah maksim kedermawanan, kesepakatan, kearifan, dan pujian. Maksim-maksim tersebut diuraikan berikut ini.

a. Maksim Kedermawanan

Konteks tindak tutur yang menggunakan maksim kedermawanan dalam tindak tutur direktif anak kepada orang tuanya dapat dilihat pada contoh (10).

- (10) Isas : *Na bahat me asar di bagason mak i!*
 banyak sekali sampah di rumah ini bu
 'Banyak sampah di rumah ini Bu!'
Ibu : *Paias ma tongan asari.*
 bersihkan lah sampah itu
 'Bersihkan sampah itu.'
Isas : *Umak ma paias na, au loja dope lala.*
 ibu yang bersihkan, saya masih capek
 'Ibu yang membersihkan, saya masih capek sekarang.'

Contoh (10) terjadi di dalam rumah pada siang hari pukul 13.30 antara Isas dan ibunya. Isas sebagai penutur berusia 15 tahun dan ibunya sebagai petutur berusia 46 tahun. Isas sedang duduk di rumah baru pulang dari sekolah, sedangkan ibunya baru pulang dari sawah. Tujuan tindak tutur di atas agar sampah di dalam rumah di bersihkan.

b. Maksim Kesepakatan

Konteks tindak tutur yang menggunakan maksim kesepakatan dalam tindak tutur direktif anak kepada orang tuanya dapat dilihat pada contoh (11).

- (11) Putra : *Dung tabusi ayah ma lalu tas ki?*
 sudah jadi ayah beli tas untukku
 'Sudah jadi ayah beli tas itu untukku?'
Ayah : *Nda pedo bah.*
 belum lagi
 'Belum lagi.'
Putra : *Tabusion ma dabo yah, dung mangkasibak ma dabo yah taskon.*
 belikanlah yah, sudah sobek yah tas saya ini
 'Belikanlah yah, sudah sobek tas saya ini.'
Ayah : *Cogot domai.*
 besok lagi
 'Besok lagi.'

Contoh (11) terjadi di dalam rumah pada malam hari pukul 20.00 antara Putra dan ayahnya. Putra sebagai penutur berusia 15 tahun dan ayahnya sebagai petutur berusia 54 tahun. Putra sedang melihat buku pelajaran sedangkan ayahnya sedang duduk baru siap makan. Tujuan tindak tutur di atas adalah menyuruh ayahnya untuk membelikan tas karena tasnya sudah sobek.

c. Maksim Kearifan

Konteks tindak tutur yang menggunakan maksim kearifan dalam tindak tutur direktif anak kepada orang tuanya dapat dilihat pada contoh (12).

- (12) Santi : *Nda ke ayah marjagal?*
 Tidak pergi ayah jualan
 'Tidak pergi ayah jualan?'
Ayah : *Ke, tapi kinai dope, giot marubat dope.*
 pergi, tapi sebentar lagi, mau berobat lagi
 'Pergi, sebentar lagi, mau berobat lagi.'
Santi : *Oh, marubat ma yah tongan jolo, kinai martamba marun ayahi.*
 oh, berobatlah ayah dulu, nanti bertambah demam ayah itu
 'Oh, berobatlah ayah dulu, nanti bertambah demam ayah.'

Contoh (12) terjadi di dalam rumah pada pagi hari pukul 07.00 antara Santi dengan ayahnya. Santi sebagai penutur berusia 15 tahun dan ayahnya sebagai petutur berusia 40 tahun. Santi mau berangkat sekolah sedangkan ayahnya ma pergi jualan tetapi dia ingin berobat terlebih dahulu karena demam. Tujuan tindak tutur di atas adalah menyuruh ayahnya agar berobat.

d. Maksim Pujian

Konteks tindak tutur yang menggunakan maksim pujian dalam tindak tutur direktif anak kepada orang tuanya dapat dilihat pada contoh (13).

(13) Ismi : *Sodang mangua umak nari?*

sedang mengapa ibu sekarang

'Mengapa ibu sekarang?'

Ibu : *Umak sodang mamasak bubur.*

ibu sedang memasak bubur

'Ibu memasak bubur.'

Ismi : *Bubur aha de na di pamasak umak i?*

bubur apa itu yang dimasak ibu

'Bubur apa yang ibu masak?'

Ibu : *Bubur asang padi, cubo kinyom kok dung manis ma!*

bubur kacang padi, coba cicipi kalau sudah manis

'Bubur kacang padi, coba cicipi kalau sudah manis!'

Ismi : *Olo mak, manis doma, na malo me umak mamasaki, ajari ma au de mak, anso malo au buse mamasak.*

ya mak, manis lagi terasa, pandai sekali ibu memasak itu, ajarkan pula saya bu, biar pandai pula saya memasak

'Ya mak, manis rasanya, pandai sekali ibu memasak, ajarkan saya bu, biar pandai saya memasak.'

Ibu : *Olo, umak ma tongan.*

ya, ibulah pula

'Ya, ibulah pula.'

Contoh (13) terjadi di dapur pada pagi hari pukul 08.30 antara Ismi dengan ibunya. Ismi sebagai penutur berusia 15 tahun dan ibunya sebagai petutur berusia 43 tahun. Ismi sedang duduk di dapur sambil melihat ibunya yang memasak bubur. Tujuan tindak tutur di atas memuji ibunya karena pandai memasak, ia ingin diajarkan memasak.

4. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Sehubungan dengan adanya penelitian ini, dilihat dari bentuk tindak tutur direktif, prinsip kesantunan, dan konteks tuturan dapat diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa bukan mengajarkan tentang bahasa, tetapi bagaimana bahasa yang sesungguhnya itu digunakan untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Dikaitkan dengan penelitian ini pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdapat pada Standar Kompetensi (SK) mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler, dengan Kompetensi Dasar (KD) membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bentuk tindak tutur direktif yaitu tindak tutur direktif menyuruh, menyarankan, memerintah, menantang, dan memohon. Terdapat empat maksim kesantunan yang digunakan dalam tuturan anak kepada orang tuanya, yaitu (1) maksim kedermawanan; (2) maksim kesepakatan; (3) maksim kearifan; dan (4) maksim pujian. Konteks pemakaian maksim adalah sebagai berikut. Maksim kedermawanan cenderung digunakan untuk tujuan menyuruh. Topik tindak tutur umumnya pembicaraan sehari-hari, terjadi di rumah dalam

suasana tenang. Maksim kesepakatan cenderung digunakan untuk tujuan menyarankan dan memohon. Topik tindak tutur umumnya pembicaraan sehari-hari, terjadi di rumah, halaman rumah dalam suasana tenang. Maksim kearifan dan pujian cenderung digunakan untuk tujuan menyarankan. Topik tindak tutur umumnya pembicaraan sehari-hari, terjadi di rumah dalam suasana tenang.

Penulis memberikan saran kepada pihak-pihak berikut. *Pertama*, anak di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dalam berkomunikasi kepada orang tua hendaknya mengutamakan kesantunan berbahasa dalam bertindak tutur. *Kedua*, orang tua supaya lebih mengarahkan atau membimbing anak dalam bertindak tutur yang santun kepada siapa pun. *Ketiga*, Guru sebagai pendidik hendaknya memberikan contoh bagaimana cara berbicara yang santun agar komunikasi dengan siswa berjalan dengan efektif. *Keempat*, peneliti yang tertarik untuk meneliti kesantunan berbahasa, disarankan melakukan penelitian pada aspek-aspek yang lain dalam kesantunan berbahasa.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Novia Juita, M.Hum., dan Pembimbing II Dr. Ngusman, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Chaer Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Panduan Mata Burung". Di dalam Soenjono Dardjowi Djojo (editor). *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rahardi R, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piaget, John. *Sekolah Minggu*. <http://www.PemudaKristen.com/artikel/sekolahminggu.php>. diunduh 16 Oktober 2011.
- Lock, Jhon. 2008. "Pengertian Anak". <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/2008/11/19/pengertian-anak-tinjauan-secara-kronologis-dan-psikologis/>